

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Congestive Heart Failure* (CHF) adalah keadaan cairan menumpuk di ruang interstitial dan kompartemen intravaskular sebagai akibat dari gagalnya ginjal untuk mengekskresikan garam dan air sehingga tekanan dalam jantung meningkat (Putri et al., 2023). Masalah yang sering muncul pada pasien *Congestif Hearth Failure* adalah gangguan pertukaran gas (Aprilia et al., 2022). Gangguan pertukaran gas akan menyebabkan kondisi tubuh kekurangan oksigen (Hipoksia) dan/atau penumpukan karbondioksida dalam tubuh (Hiperkapnia) (Sakti et al., 2021). Gangguan pertukaran gas akan menyebabkan distress pernafasan, jika gagal dikompensasi maka selanjutnya akan terjadi gagal nafas. Tatalaksana yang tidak adekuat terhadap gagal nafas, akan menyebabkan terjadinya henti nafas (Pratama, 2022).

Data Global Health Data Exchange (GDHx) pada tahun 2020 jumlah kasus gagal jantung kongestif di dunia 64,34 juta kasus dengan jumlah kasus kematian 9,91 juta dengan biaya perawatan pasien diperkirakan mencapai 346,17 miliar USD (Naura et al., 2023). Risiko kematian CHF yaitu sekitar 5-10% per tahun pada kasus gagal jantung ringan dan meningkat menjadi 30-40% pada gagal jantung berat (Prakasa et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hermiliawati (2021) jumlah pasien CHF yang mengalami hipoksia ringan sebanyak 1 orang (3,1%), responden yang mengalami hipoksia sedang sebanyak 18 orang (54,5%), dan responden yang mengalami hipoksia berat sebanyak 14 orang (42,4%).

Ketidakmampuan jantung mengosongkan ventrikel kiri menyebabkan kongesti di vena pulmonalis sehingga cairan masuk ke parenkim paru dan terjadi penumpukan cairan dalam alveoli (Naura et al., 2023). Kondisi penumpukan cairan di alveoli menyebabkan berkurangnya area untuk transpor normal oksigen dan karbondioksida masuk dan keluar dari darah dalam kapiler paru-paru. Salah satu dampak langsung dari berkurangnya area transpor adalah berkurangnya saturasi oksigen. Ketika saturasi

oksigen mengalami penurunan dibawah ambang batas normal mengakibatkan penderita mengalami keluhan seperti sianosis, dispnea hebat dan berkeringat (Aprilia et al., 2022).

Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dispnea dan meningkatkan saturasi oksigen pada pasien gagal jantung yaitu memposisikan pasien *semi fowler*. Posisi *semi fowler* dapat meningkatkan ekspansi paru-paru sehingga oksigen lebih mudah masuk ke paru-paru dan pola pernapasan optimal. Posisi *semi fowler* memaksimalkan volume paru-paru, kecepatan dan kapasitas aliran meningkatkan volume tidal spontan, dan menurunkan tekanan pada diafragma yang diberikan oleh isi perut, meningkatkan kepatuhan sistem pernapasan sehingga oksigenasi meningkat dan PaCO<sub>2</sub> menurun (Sepina et al., 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Sinta (2023) yang berjudul “Pemberian Posisi *Semi fowler* Untuk Meningkatkan Saturasi Oksigen pada Pasien CHF (*Congestive Heart Failure*) di Ruang ICU RSUD Pandanarang Boyolali” menunjukkan terdapat peningkatan saturasi oksigen sebesar 3-4% pada 2 orang pasien CHF. Intervensi berlangsung selama 3 hari dengan frekuensi pemberian 1x dalam sehari dengan waktu 15 menit.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Posisi Semi-Fowler Terhadap Saturasi Oksigen Pada Pasien Kritis Di Ruang *Intensive Care Unit* di RSUD dr. Soeradji Tirtinegoro Klaten” menunjukkan penerapan *evidence based nursing* pada 10 responden yang kemudian diberikan posisi *semi fowler* selama ± 30 menit dan diamati saturasi oksigennya. rata-rata saturasi oksigen sebelum dan sesudah intervensi adalah 93,50 dan 97,50. Terdapat peningkatan nilai saturasi oksigen yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi posisi *semi fowler* (p-value = < 0,003).

Pada penelitian yang dilakukan oleh M. Utami & Afni (2023) yang berjudul “Penerapan Pemberian Terapi Oksigen dan Posisi *Semi Fowler* dalam Mengatasi Masalah Pola Napas Tidak Efektif Pada Pasien *Congestive Heart Failure* (CHF)” menunjukkan hasil studi kasus menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan keperawatan

pada pasien CHF dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi yang diberikan tindakan keperawatan posisi semi fowler 45° serta pemberian oksigen nasal kanul dalam durasi waktu 30 menit, didapatkan hasil terjadi peningkatan saturasi oksigen dari 93% menjadi 97% dan terjadi penurunan frekuensi pernafasan menuju normal dari 28 x/menit menjadi 22 x/menit.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Congestive Heart Failure* dan pemberian intervensi posisi *semi fowler* untuk meningkatkan saturasi oksigen di Ruang ICU RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Pemberian posisi *semi fowler* 45° dilakukan selama 30 menit dan dilakukan 2x dalam satu shif dengan interval 3 jam sekali sehingga dapat diketahui peningkatan saturasi oksigen pada pasien *Congestive Heart Failure* yang mengalami desaturasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien CHF yang dilakukan intervensi pemberian posisi *semi fowler*.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Melakukan asuhan keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.
2. Melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.
3. Melakukan perencanaan keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien CHF yang terintegrasikan.